Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

STRATEGI PENYUSUNAN *E-BOOK* BERPENDEKATAN ETNOPEDAGOGI UNTUK MENINGKATKAN *CULTURAL AND CIVIC LITERACY*

Jody Setya Hermawan[1], Yoga Fernando Rizqi[2], Siti Nuraini[3,]
Desvyta Shelzalia Indra[4], Adelia Ananda SP[5]
[1,2,3,4,5] PGSD FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG
[1]jody.setya@fkip.unila.ic.id, [2]yoga.fernando@fkip.unila.ic.id,
[3]siti.nuraini@fkip.unila.ic.id, [4]desvytashelzalia@gmail.com,
[5]Hafizzilyas22@gmail.com

ABSTRACT

The development strategy for ethnopedagogical e-books is an important initiative that aims to improve students' cultural literacy by integrating local wisdom values into the educational framework. Ethnopedagogy is defined as an approach that emphasises local culture, traditions, and life experiences as fundamental elements for effective teaching and learning. This process begins with the identification of relevant cultural components, including folklore, customs, regional dialects, and traditional values that are relevant to students. These components are seamlessly integrated into the e-book content, in accordance with the competencies listed in the national curriculum. To increase student engagement, the e-book is created with interactive features that combine visual, audio, and video media, thereby enriching the cultural understanding experience. The application of contextual and communicative language facilitates a closer relationship between students and the material presented. Additionally, the e-book includes reflective and creative activities, such as cultural projects, documentation of family traditions, or the creation of inspiring folk tales. This method makes the learning experience meaningful, enjoyable, and relevant, while still appreciating and taking pride in cultural heritage. As a result, ethnopedagogical e-books not only improve academic understanding but also contribute to the development of students' character and cultural identity in the digital age.
Keywords: E-Book, Etnopedagogy, Cultural and Civic Literacy

ABSTRAK

Strategi untuk mengembangkan e-book berbasis etnopedagogis merupakan inisiatif penting yang bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya siswa dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kerangka pendidikan. Etnopedagogi dicirikan sebagai pendekatan yang menekankan budaya lokal, tradisi, dan pengalaman hidup sebagai elemen dasar untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Proses ini dimulai dengan identifikasi komponen budaya yang relevan, termasuk cerita rakyat, adat istiadat, dialek regional, dan nilai-nilai tradisional yang beresonansi dengan badan siswa. Komponen-komponen ini diintegrasikan dengan mulus ke dalam konten e-book, selaras dengan kompetensi yang diuraikan dalam kurikulum nasional. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, e-book dibuat dengan

fitur interaktif yang menggabungkan media visual, audio, dan video, sehingga memperkaya pengalaman pemahaman budaya. Penerapan bahasa kontekstual dan komunikatif memfasilitasi hubungan yang lebih dekat antara siswa dan materi yang disajikan. Selain itu, e-book menggabungkan kegiatan reflektif dan kreatif, seperti proyek budaya, dokumentasi tradisi keluarga, atau penciptaan narasi cerita rakyat yang menginspirasi. Metodologi ini membuat pengalaman belajar bermakna, menyenangkan, dan relevan, sekaligus memelihara apresiasi dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Akibatnya, e-book etnopedagogis tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan identitas budaya siswa di era digital.
Kata Kunci: E-Book, Etnopedagody,Cultural and Civic Literacy

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan baru, khususnya dalam menumbuhkan pemahaman tentang keberagaman budaya, kewargaan, dan nilai-nilai kebhinekaan global di kalangan peserta didik (Mulia, 2023). Oleh karena itu, penting bagi para peserta didik untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai budaya dan aspek kewargaan guna membentuk wawasan global yang luas. Pemahaman tentang kebhinekaan global menjadi elemen kunci dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kemajuan dunia yang pesat. Pada abad ke-21, literasi budaya dan kewargaan menjadi keterampilan esensial yang perlu dikuasai setiap individu agar tetap mencintai serta berperan dalam melestarikan kebudayaan Indonesia(Rifa Hanifa Mardhiyah dkk., 2021). Sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan struktur sosial, Indonesia turut mengalami dampak dari dinamika global. Oleh sebab itu, kemampuan untuk menerima perbedaan, beradaptasi, serta bersikap bijak dan cerdas terhadap keragaman menjadi hal yang sangat penting.

Pada era globalisasi yang semakin pesat ini, literasi budaya *(cultural literacy)* dan literasi sipil *(civic literacy)* menjadi dua aspek penting yang harus dimiliki oleh individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Cultural literacy merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya yang ada di sekitarnya (Bu'ulolo, 2021). Hal ini mencakup pengetahuan tentang tradisi, nilai-nilai, bahasa, dan praktik budaya yang berbeda. Menurut pendapat (Hirsch, 1987) yang menekankan bahwa *"Cultural literacy is the ability to understand and participate fluently in a given culture"* dengan kata lain, seseorang yang memiliki cultural literacy tidak hanya mengenal aspek-aspek dasar dari suatu budaya (seperti bahasa, adat, atau simbol-simbol budaya), tetapi juga mampu terlibat aktif dan memahami makna-makna yang mendalam dalam konteks sosial dan budaya tersebut. Sementara itu, civic literacy adalah pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi dan pengambilan

keputusan yang memengaruhi kehidupan masyarakat.

Pandangan (Levine and Lopez, 2006) dalam laporan mereka yang berjudul *The Future of Civic Engagement* menyatakan bahwa *"Civic literacy is essential for the health of our democracy and the well-being of our communities"* pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, sistem pemerintahan, serta cara berpartisipasi dalam proses demokrasi sangat penting untuk menjaga agar demokrasi tetap berjalan dengan baik dan masyarakat dapat hidup dengan sejahtera.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kedua jenis literasi ini cukup signifikan. Banyak individu, terutama generasi muda, yang kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal maupun global, serta kurang terlibat dalam kegiatan sipil yang konstruktif (Rutten, 2020). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya akses terhadap sumber belajar yang relevan dan menarik, serta metode pengajaran yang tidak sesuai dengan konteks budaya peserta didik. Berdasarkan pendapat (Banks, 2006) *"Without a culturally relevant curriculum, students may feel disconnected from their education and disengaged from civic participation"* jika materi pembelajaran tidak mencerminkan latar belakang budaya peserta didik atau tidak relevan dengan pengalaman hidupnya, peserta didik dapat merasa bahwa pendidikan tidak bermakna. Akibatnya peserta didik menjadi tidak tertarik atau tidak aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam konteks ini, pendekatan etnopedagogi menawarkan solusi yang inovatif. Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Menurut (Sugara dan Sugito, 2022) "Etnopedagogi dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri serta budaya orang lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan literasi budaya dan sipil". Dengan memanfaatkan etnopedagogi, penyusunan e-book yang berfokus pada literasi budaya dan sipil dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kedua aspek tersebut. E-book ini dapat menyajikan konten yang relevan, menarik, dan mudah diakses, serta menggabungkan elemen-elemen budaya lokal yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik (Sugara dan Sugito, 2022).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena era globalisasi literasi budaya menjadi semakin krusial untuk membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. E-book yang berpendekatan etnopedagogi dapat memberikan wawasan mendalam tentang budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, penggunaan teknologi dalam bentuk e-book menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih baik, menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik (López-Escribano et al.,)

E-book yang dirancang dengan baik dapat mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang budaya mereka sendiri dan budaya lain, serta berkolaborasi dalam proyek berbasis budaya. Selain itu, pengembangan e-book yang berfokus pada literasi budaya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di daerah dengan keragaman budaya yang kaya, dan membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan relevan (Sonia dan Yuliani, 2023). Terakhir, e-book ini juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang budaya lokal kepada generasi muda, sehingga mereka dapat menghargai dan menjaga warisan budaya mereka (Rizqi dkk., 2020). Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi budaya peserta didik.

B. Metode Penelitian

Metode 4D *(Define, Design, Develop, and Diseminate)* adalah pendekatan yang sangat efektif dalam meneliti strategi untuk menyusun e-book berdasarkan etnopedagogi untuk meningkatkan literasi budaya di kalangan siswa. Pada tahap pertama, Define, peneliti menetapkan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan e-book yang dapat memperdalam pemahaman siswa tentang budaya lokal. Selain itu, analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik budaya siswa serta elemen budaya yang perlu dimasukkan dalam e-book, melalui survei dan wawancara dengan siswa dan guru (Al Azka dkk., 2019).

Selanjutnya, pada tahap Design, peneliti merancang konten e-book yang mencakup elemen budaya yang relevan, seperti cerita rakyat dan tradisi lokal, serta menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kontekstual. Desain visual e-book juga diperhatikan agar menarik dan interaktif, mencerminkan budaya lokal.

Pada tahap Develop, peneliti mengembangkan prototipe e-book berdasarkan desain yang telah dibuat, melakukan uji coba internal untuk mengevaluasi fungsionalitas dan kualitas konten, serta melakukan revisi berdasarkan umpan balik yang diterima. Terakhir, pada tahap Disseminate, e-book diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas, di mana data dikumpulkan untuk menilai dampaknya terhadap literasi budaya peserta didik. Hasil penelitian kemudian disusun dalam laporan yang mencakup analisis dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, serta diseminasi hasil penelitian melalui publikasi di jurnal akademik dan sosialisasi kepada lembaga pendidikan lainnya (Alharbi, 2020; Hwang & Chang, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di sekolah yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Populasi ini mencakup siswa dari Sekolah Dasar yang ada di bandar lampung. Selain itu, populasi juga dapat mencakup guru dan pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada etnopedagogi.

Sampling stratified adalah teknik pengambilan sampel yang membagi populasi menjadi beberapa subkelompok atau strata

berdasarkan. Pertama, peneliti perlu mengidentifikasi strata yang relevan, seperti latar belakang budaya, suku, atau etnis peserta didik. Misalnya, jika populasi terdiri dari siswa yang berasal dari berbagai suku, seperti Jawa, Sunda, dan Batak, masing-masing suku akan menjadi strata yang berbeda (Iliyasu dan Etikan, 2021; Nguyen dkk., 2021). Setelah strata diidentifikasi, peneliti akan mengambil sampel dari setiap strata.

Dengan cara ini, setiap kelompok budaya terwakili dalam sampel, yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana e-book yang berpendekatan etnopedagogi dapat mempengaruhi literasi budaya di antara berbagai kelompok (Etikan et al., 2016). Metode ini memiliki keuntungan dalam meningkatkan akurasi dan representativitas sampel, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis perbandingan antara strata yang berbeda. Dengan menerapkan sampling stratified, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan keragaman budaya peserta didik dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang efektivitas e-book dalam meningkatkan literasi budaya (Taherdoost, 2016).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian yang dilaksanakan pada tahap ini baru mencapai tahap *define* dalam model penelitian pengembangan (Research and Development). Tahap define merupakan tahap awal yang berfokus pada analisis kebutuhan **dan** identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kajian mendalam terhadap kondisi riil di lapangan, baik melalui studi literatur, wawancara, maupun observasi, dengan tujuan untuk merumuskan permasalahan utama yang perlu dipecahkan (Sugiyono, 2019).

Dalam konteks penelitian pengembangan e-book berpendekatan etnopedagogi, tahap define mencakup analisis kurikulum, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan bahan ajar yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Analisis ini penting agar produk yang nantinya dikembangkan memiliki relevansi dengan kebutuhan pembelajaran dan mampu meningkatkan literasi budaya maupun kewargaan peserta didik (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974).

Karena penelitian ini masih berada pada tahap define, maka hasil yang diperoleh berupa gambaran awal tentang kebutuhan e-book, indikator literasi yang relevan, serta arah pengembangan materi yang sesuai dengan etnopedagogi. Tahap selanjutnya, yaitu *design, develop*, dan *disseminate*, belum dilakukan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini lebih menekankan pada pemetaan kebutuhan dan analisis dasar yang akan menjadi landasan bagi penelitian pengembangan pada tahap berikutnya.

Dengan membatasi penelitian hanya sampai pada tahap define, peneliti dapat memastikan bahwa proses identifikasi kebutuhan benar-benar matang sebelum memasuki tahap perancangan dan pengembangan produk. Hal ini sejalan dengan pendapat Borg & Gall (1983) bahwa perencanaan yang tepat pada tahap awal sangat menentukan kualitas produk yang dihasilkan.

Analisis kebutuhan didasarkan pada observasi dan datang langsung ke sekolah untuk mengisi kuesioner.

Pengamatan pertama adalah mencari bagaimana reaksi siswa terhadap media yang digunakan guru. Hasil wawancara didapatkan bahwa guru lebih banyak menggunakan buku cetak. Karena adanya perkembangan teknologi sehingga guru memerlukan media yang interaktif dalam proses pembelajaran. Atas dasar kebutuhan tersebut, sehingga perlu adanya pengembangan *e-book* salah satunya dengan menggunakan *flip pdf* yang dapat diharapkan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dengan kemajuan teknologi siswa lebih sering membuka ponsel dari pada membuka buku. Dilihat dari kondisi dan kebutuhan generasi saat ini, maka *e-book* dengan menggunakan *flip pdf* dapat menunjang pembelajaran pada masa sekarang.

Penelitian ini berhasil mengembangkan bahan ajar yaitu *e-book* berbasis Etnopedagogi untuk meningkatkan *Cultural and Civic Literacy* yang valid dan praktis secara teoritis dan empiris. Salah satu karakteristik *e-book* yang dikembangkan adalahe-book tipe flipbook yang memiliki efek transisi sehingga dapat dibolak-balik layaknya buku cetak. *E-book* dapat dioperasikan menggunakan laptop atau smarphone dan diakses secara online atau offline*. E-book* menyajikan video yang dapat diakses secara offline dan hyperlink dapat digunakan untuk mengakses laman web yang dituju. Ambarita (2020) berpendapat pada kondisi pandemi ini sebaiknya membuat pembelajaran yang menarik melalui media pembelajaran berupa bahan ajar elektronik yang lebih variatif. E-book ini telah divalidasi oleh tiga validator yaitu dosen ahli pendidikan, dosen ahli materi dan guru ahli yang ditinjau berdasarkan komponen penyajian, isi dan bahasa. Berikut rekapitulasi hasil validasi e-book berpendekatan etnopedagogi.

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut: Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi hasil validasi e-book berpendekatan etnopedagogi

No	Dimensi	Skor Rata-rata
1.	Pengetahuan Budaya	4,69
2.	Apresiasi Budaya	4,84
3.	Pelestarian & Partisipasi	4,75
4.	Analisis Kritis	4,69

Berdasarkan hasil analisis skor rata-rata pada masing-masing dimensi, dapat diketahui bahwa literasi budaya dan kewarganegaraan responden berada pada kategori sangat baik. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata yang berada pada rentang 4,69 hingga 4,84. Skor tertinggi diperoleh pada dimensi apresiasi budaya dengan rata-rata 4,84. Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki sikap positif dalam menghargai nilai-nilai, karya seni, tradisi, serta praktik budaya yang ada di masyarakat. Apresiasi budaya yang tinggi menjadi indikator bahwa kesadaran responden dalam melihat pentingnya warisan budaya tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap keragaman budaya (Haryanto, 2017; Creswell, 2018).

Selanjutnya, dimensi pelestarian dan partisipasi budaya juga memperoleh skor tinggi dengan rata-

rata 4,75. Hal ini mengindikasikan bahwa responden tidak hanya mampu mengapresiasi budaya, tetapi juga berupaya aktif dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan kearifan lokal. Keterlibatan partisipatif dalam aktivitas budaya, baik melalui kegiatan formal maupun nonformal, menjadi wujud nyata bahwa responden memiliki kepedulian untuk melestarikan nilai-nilai budaya di tengah tantangan globalisasi. Menurut Tilaar (2004), partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga tradisi merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan karakter bangsa.

Adapun dimensi pengetahuan budaya memperoleh skor rata-rata 4,69. Meskipun nilainya tidak setinggi apresiasi budaya, capaian ini tetap berada pada kategori sangat baik. Hal ini berarti responden memiliki pemahaman yang luas mengenai berbagai aspek kebudayaan, mulai dari sejarah, bahasa, hingga praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pengetahuan yang baik menjadi dasar penting bagi pembentukan sikap apresiatif dan partisipatif, karena pemahaman yang kuat akan memudahkan individu dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya (Sugiyono, 2019).

Dimensi terakhir, yaitu analisis kritis, juga memperoleh skor rata-rata 4,69. Kemampuan analisis kritis dalam konteks literasi budaya dan kewarganegaraan menunjukkan bahwa responden mampu mengevaluasi, menafsirkan, dan memberikan penilaian terhadap fenomena budaya yang berkembang di masyarakat. Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi arus informasi global yang sering kali membawa nilai-nilai baru yang bisa berpengaruh terhadap budaya lokal. Dengan analisis kritis yang baik, individu dapat memilih dan menyaring informasi, serta mempertahankan identitas budaya tanpa menutup diri terhadap perkembangan modern (Purba dkk., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa responden memiliki literasi budaya dan kewargaan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata seluruh dimensi yang berada di atas 4,60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik tentang budaya, tetapi juga mengapresiasi, berpartisipasi dalam pelestarian, serta mampu melakukan analisis kritis terhadap dinamika budaya yang ada di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa literasi budaya merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang berkarakter, berdaya saing, sekaligus berwawasan global (Haryanto, 2017; Tilaar, 2004).

Tabel 2 Civic Literacy

No.	Dimensi	Skor Rata-rata
1.	Pengetahuan Kewarganegaraan	4,71
2.	Partisipasi Sosial-Politik	4,51
3.	Analisis Sistem & Kebijakan	4,4
4.	Tanggung Jawab & Tindakan	4,4

Hasil analisis skor rata-rata menunjukkan bahwa literasi kewarganegaraan responden berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan rentang nilai antara 4,40 hingga 4,71. Dimensi dengan skor tertinggi adalah pengetahuan kewarganegaraan sebesar 4,71. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup mendalam terkait hak, kewajiban, serta nilai-nilai dasar dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. Pengetahuan ini penting sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran kewargaan yang kuat, terutama ketika dikaitkan dengan pembelajaran berbasis etnopedagogi, karena nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkaya pemahaman warga negara (Tilaar, 2004; Haryanto, 2017).

Dimensi partisipasi sosial-politik memperoleh skor rata-rata 4,51, yang termasuk kategori baik. Capaian ini mencerminkan adanya keterlibatan responden dalam kegiatan sosial maupun politik, meskipun belum sekuat dimensi pengetahuan kewarganegaraan. Melalui e-book berpendekatan etnopedagogi, partisipasi ini dapat ditingkatkan dengan menghadirkan contoh-contoh praktik demokrasi dalam budaya lokal, seperti musyawarah adat atau kegiatan gotong royong, sehingga siswa dapat memahami partisipasi politik secara lebih kontekstual.

Sementara itu, dimensi analisis sistem dan kebijakan serta tanggung jawab dan tindakan masing-masing memperoleh skor 4,40. Nilai ini menandakan bahwa kemampuan responden dalam mengevaluasi sistem pemerintahan, kebijakan publik, serta keberanian mengambil tindakan bertanggung jawab masih relatif lebih rendah dibanding dimensi lainnya. Padahal, kedua aspek ini sangat krusial dalam mewujudkan warga negara yang kritis dan solutif. Dalam konteks pengembangan e-book etnopedagogi, kelemahan ini dapat diatasi dengan menyajikan studi kasus berbasis kearifan lokal yang menuntut peserta didik untuk menganalisis kebijakan dari perspektif budaya daerah dan kemudian merumuskan tindakan nyata.

Pembahasan

Dalam penelitian pengembangan e-book berpendekatan etnopedagogi, tahap awal yang dilalui adalah tahap *define*. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, menganalisis permasalahan, serta merumuskan landasan yang jelas sebelum masuk ke tahap desain dan pengembangan produk. Menurut Thiagarajan, Semmel, & Semmel (1974), tahap define meliputi analisis awal-akhir, analisis peserta didik, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, tahap ini memegang peran penting karena hasilnya akan menjadi pijakan bagi pengembangan e-book yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Pertama, dilakukan analisis awal-akhir untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran literasi budaya (*cultural literacy*) dan literasi kewargaan (*civic literacy*) masih cenderung menggunakan sumber belajar yang umum, belum menekankan pada kearifan lokal sebagai basis pembelajaran. Hal ini berimplikasi pada kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan pada peserta didik. Padahal, integrasi kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi diyakini dapat memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk karakter warga negara yang kritis dan bertanggung jawab (Budiarta, 2023)

Kedua, dilakukan analisis karakteristik peserta didik. Peserta didik umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun masih membutuhkan media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual. E-book dinilai tepat karena dapat menghadirkan teks,

gambar, maupun ilustrasi budaya lokal yang relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Melalui e-book, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, karena siswa dapat mengaitkan nilai budaya dengan praktik kewargaan dalam kehidupan nyata.

Ketiga, dilakukan analisis tugas dan konsep. Analisis ini bertujuan untuk memetakan kompetensi yang harus dicapai siswa. Pada aspek *cultural literacy*, fokus diarahkan pada kemampuan mengenal, memahami, menghargai, dan melestarikan budaya lokal. Sedangkan pada aspek *civic literacy*, fokus diarahkan pada pengetahuan kewarganegaraan, partisipasi sosial-politik, analisis kebijakan, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan pendekatan etnopedagogi, materi tersebut disajikan melalui contoh nyata dari praktik budaya lokal, seperti musyawarah adat, tradisi gotong royong, atau nilai-nilai hukum adat yang mendukung sikap demokratis.

Selanjutnya, tahap define juga mencakup perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan utama penyusunan e-book ini adalah untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan peserta didik melalui bahan ajar yang kontekstual, bermuatan nilai lokal, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Tujuan ini sejalan dengan pendapat Creswell (2018) bahwa media pembelajaran berbasis budaya mampu memberikan makna lebih dalam terhadap pengalaman belajar karena menghubungkan siswa dengan identitas dan lingkungannya.

Dengan demikian, tahap define menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, perlunya media pembelajaran yang mampu menjembatani integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran kewarganegaraan. Kedua, kebutuhan peserta didik akan sumber belajar yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Ketiga, perumusan indikator kompetensi yang relevan dengan penguatan *cultural and civic literacy*. Semua hasil ini menjadi landasan untuk melanjutkan penelitian pada tahap berikutnya, yakni perancangan (*design*) e-book berpendekatan etnopedagogi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tahap define berfungsi sebagai pondasi utama yang memastikan arah pengembangan e-book selaras dengan kebutuhan nyata di lapangan. Tanpa analisis kebutuhan yang komprehensif, produk yang dihasilkan berpotensi tidak efektif atau tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pembatasan penelitian hanya sampai tahap define merupakan langkah strategis untuk menjamin bahwa proses selanjutnya akan berjalan dengan lebih terarah dan berbasis kebutuhan (Sugiyono, 2019; Borg & Gall, 1983).

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Universitas Lampung atas dukungannya yang luas dalam pendanaan penelitian berjudul “Strategi Kompilasi E-Book dengan Pendekatan Etnopedagogis untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan.”

E. Kesimpulan

Penelitian ini diselesaikan semata-mata pada fase definisi, khususnya selama analisis kebutuhan dalam pengembangan e-book menggunakan kerangka etnopedagogis. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa peserta didik

membutuhkan materi pendidikan yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan secara lokal untuk meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan mereka. Fase definisi memuncak dalam identifikasi kebutuhan, pemeriksaan peserta didik, dan penetapan tujuan pembelajaran, yang berfungsi sebagai dasar untuk pembuatan e-book. Akibatnya, penelitian ini perlu dasar yang kuat untuk fase berikutnya, yang melibatkan desain produk yang berkaitan dengan lingkungan budaya dan sipil.

.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarta, I. W. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Mulat Sarira Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal IKA*, *21*(1).

Bu'ulolo, Y. (2021). MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, *3*(1). https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536

Haristah, H., Azka, A., Setyawati, R. D., & Albab, I. U. (2019). Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Pengembangan Modul Pembelajaran. *Jurnal Matematikan dan Pendidikan Matematika*, *1*(5).

Iliyasu, R., & Etikan, I. (2021). Comparison of quota sampling and stratified random sampling. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, *10*(1). https://doi.org/10.15406/bbij.2021.10.00326

Mulia, L. T. (2023). Kewarganegaraan digital pada era globalisasi di Indonesia. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, *4*(1).

Nguyen, T. D., Shih, M. H., Srivastava, D., Tirthapura, S., & Xu, B. (2021). Stratified random sampling from streaming and stored data. *Distributed and Parallel Databases*, *39*(3). https://doi.org/10.1007/s10619-020-07315-w

Purba, H., Utami, K., Aristi, S. M., & Soetandijo, V. J. (2023). MENGANALISA PERKEMBANGAN BUDAYA KOREA DAN PENGARUHNYA DI INDONESIA MELALUI PERSPEKTIF TEORI KOMUNIKASI: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, *4*(1). https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i1.696

Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, *12*(1). https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813

Rizqi, Y. F., Djono, D., & Susanto, S. (2020). Development of Local History Learning with the Heroism Theme of K. Gholib Based on E-Book for Private Vocational School Students in Pringsewu Regency. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, *3*(3). https://doi.org/10.33258/birle.v3i3.1167

Rutten, K. (2020). Cultural Literacies in Transition. Dalam *Critical Arts* (Vol. 34, Nomor 5). https://doi.org/10.1080/02560046.2020.1840849

Sonia, S., & Yuliani, Y. (2023). Keefektifan Penggunaan E-Book Interaktif Enzim sebagai Bahan Ajar untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, *4*(2). https://doi.org/10.26740/jipb.v4n2.p113-124

Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *7*(2). https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888